

Melayani Dunia tanpa Menjadi Duniawi

Immanuel Sukardi, Maria P. Tjasmadi, Rinawaty
Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Jakarta
Correspondence: ymsukardi@yahoo.com

Article History

Submit:
May 03, 2022
Reviewed:
May 28, 2022
Accepted:
May 31, 2022

Keywords

(Kata kunci):

church;
servng the world;
worldy;
duniawi;
gereja;
melayani dunia

DOI:

<http://dx.doi.org/10.33991/epigraphe.v6i1.360>



Abstract. The task of a servant of God is to carry out two divine mandates at once, the spiritual mandate of salvation and the social mandate of development. Based on the initial study, there were many problems faced by God's servants in service, related to economic, emotional, and spiritual formation, which are serious problems faced by the world community as a result of the Covid-19 pandemic. The church as an institution, or God's servants as implementers of the divine mandate, is required to reformulate the service model that is relevant to the pandemic situation, during or after it. This study aims to examine how to serve the world without being "worldly". The method used is a qualitative approach (qualitative research), in which research results are presented in the form of descriptive data processed from data sets (written, oral, and behavioral observations). The big dilemma above has been studied correctly and deeply through a spiritual approach without neglecting physical needs. So that God's servants can be a source of blessings in their field of service.

Abstrak. Tugas seorang hamba Tuhan adalah mengemban dua mandat ilahi sekaligus, mandat spiritual penyelamatan dan mandat sosial pembangunan. Berdasarkan kajian awal, ditemui banyak permasalahan yang dihadapi oleh hamba Tuhan dalam pelayanan, terkait ekonomi, emosional, dan spiritual formation, yang merupakan persoalan serius yang dihadapi masyarakat dunia sebagai dampak pandemi Covid-19. Gereja sebagai institusi, atau para hamba Tuhan sebagai pelaksana mandat ilahi, dituntut dapat merumuskan kembali model pelayanan yang relevan dengan situasi pandemi, selama atau sesudahnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana cara melayani dunia tanpa menjadi "duniawi". Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif (*qualitative research*), di mana hasil penelitian disajikan dalam bentuk data deskriptif yang diolah dari himpunan data (tulisan, lisan, serta observasi perilaku). Dilema besar di atas telah dikaji secara benar dan mendalam melalui pendekatan rohani tanpa mengabaikan kebutuhan jasmani. Sehingga para hamba Tuhan dapat menjadi sumber berkat di ladang pelayanannya.

PENDAHULUAN

Gagasan utama dari judul di atas adalah bagaimana orang Kristen hidup di dunia tanpa harus menduniawi. Kata duniawi secara tidak langsung menunjuk pada adanya pertentangan dengan kekristenan.¹ Sebuah prinsip yang diamanatkan bagi orang Kristen untuk

¹ Smedes Lewis, *Nilai-Nilai yang Bertentangan Pola Hidup Kristen* (2002), 747.

dijadikan sebagai landasan dan haluan bagaimana harus hidup dengan segala peran dan tanggungjawabnya selama di dunia ini tetapi tidak bertabiat dan berhakekat duniawi. Sebagai mana Allah jika Dia meninggalkan sesuatu tidak berarti masuk ke dalam sesuatu.² Demikian juga bagi orang Kristen meskipun berada dalam dunia tidak harus menjadi serupa atau sama dengan dunia.

Ketika masyarakat dunia mengalami metamorphosis dari habitatnya yang riil menuju ke *Cyber Society* timbulah banyak polemik. Kompas pada tanggal 24 Februari 2020 mengulas bahwa globalisasi telah mengakibatkan perubahan pada perilaku masyarakat terkait gaya hidup pakaian, makanan, komunikasi, moda transportasi dan juga nilai dan tradisinya.³ Bersamaan dengan hal itu pandemik Covid-19 melanda dunia, sehingga memengaruhi kondisi *financial* banyak orang. Gereja dan para hamba Tuhan ikut terimbas dalam tugas pelayanannya. Bagaimanakah Gereja dan hamba Tuhan mampu melakukan semua tugas pelayanan jika kondisi keuangan semakin kritis? Untuk mengatasi badai krisis di atas, banyak hamba Tuhan yang berwirausaha dan menjadi influenser. Dua jenis pekerjaan tersebut diyakini dapat menjadi solusi dari kemelut ini (2Kor. 11:9). Biasanya niat berwirausaha dan menjadi influenser dimulai dengan tujuan menunjang pelayanan. Usaha mandiri ini umumnya di *set-up* sesuai dengan kondisi jemaat gereja. Namun bagi sebagian hamba Tuhan penuh waktu yang merangkap sebagai wirausahawan memiliki masalah dilematis; antara fokus pada tugas panggilan dan usaha pemenuhan kebutuhan hidupnya dan hidup jemaat-Nya.⁴

Oleh karenanya manfaat dari penulisan ini adalah sebagai berikut: Pertama, sebagai bahan kajian untuk didiskusikan, sehingga ditemukan pemahaman yang benar dari konsep melayani dunia tanpa menjadi masyarakat dunia berdasarkan Alkitab. Sehingga sebagai hamba Tuhan yang hendak melakukan upaya untuk mendanai pelayanannya tidak terbebani dengan asumsi-asumsi yang negatif. Kedua, sebagai sarana untuk mengedukasi dan memotivasi hamba Tuhan untuk beradaptasi dengan perkembangan zaman namun tetap berpegang pada prinsip-prinsip Alkitab. Ketiga, untuk menjelaskan bahayanya menjadi hamba Tuhan yang mengutamakan wirausaha dan melupakan pengutusannya.

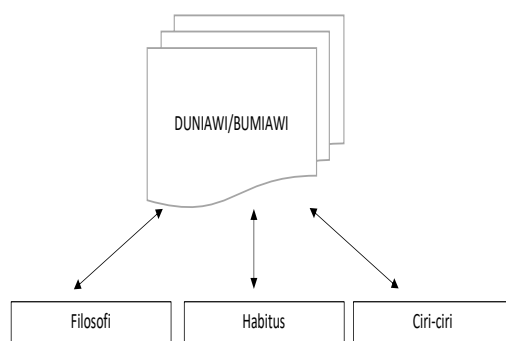
METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menghimpun dan menganalisis data kualitatif yang diperoleh dari literasi, Bahasa verbal dan falsafahnya melalui pengamatan khotbah dan diskusi di sosial media, serta kultur gereja dan hamba-hamba Tuhan di Indonesia. Berikut adalah skema dari kajian Bahasa yang akan dibahas dalam paparan hasil dan pembahasan di bawah ini.

² Eugene Albert Nida, *Customs and Culture, Antropology for Christian Missions* (Pasadena California: William Carey Library, 1986), 90

³ Serafica Gischa, Globalisasi: Perubahan Perilaku Masyarakat. *Kompas.Com*, 1-3 Diunggah 24 Februari 2020, diakses pada tanggal 23 Januari 2022.

⁴ B. Palabirin dan D. Ronda, "Pandangan Alkitab Tentang Praktik Bisnis di Kalangan Hamba Tuhan Penuh Waktu", *Jurnal Jaffray*, 8(2), 35–47.



Gambar 1. Skema Kajian Bahasa

Kajian Bahasa yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan kata-kata yang ambigu dan belum tentu memiliki makna yang sama karena kemajemukan Bahasa. Sedangkan kultur gereja dan hamba-hamba Tuhan diamati agar dapat diperoleh penguatan dan jawaban dari permasalahan di atas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan dibahas tentang kajian Bahasa yang ditinjau dari sisi filosofi, habitus, dan ciri khas kegiatan wirausaha membumi tanpa menjadi bumiawi serta mempertahankan identitas bukan masyarakat dunia untuk memperoleh jawaban dan manfaat dari penelitian ini.

Filosofi Hidup Membumi tetapi tidak Duniawi

Filosofi adalah sebuah cara atau jalan berpikir seseorang. Setiap orang sadar atau tidak sadar akan menjalankan kehidupan berdasarkan falsafahnya. Oleh karena itu sangat penting bagi orang Kristen untuk membangun filosofi hidup yang alkitabiah. Dalam hal ini Paulus telah meletakkan dasar falsafah hidup sebagaimana dimaksudkan di atas yang diperuntukan bagi setiap orang Kristen tanpa terkecuali. "Janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi berubahlah oleh pembaharuan budimu, sehingga kamu dapat membedakan manakah kehendak Allah: apa yang baik, yang berkenan kepada Allah dan yang sempurna" (Rm. 12:2).

Dunia dalam konteks dan falsafah Paulus di atas mewakili atau identik dengan dosa. Dimana dosa tersebut telah menjadi tabiat dan hakekat hidup manusia pada umumnya, termasuk semua orang Kristen yang belum mengalami pertobatan⁵, sehingga orang yang hidup dalam tabiat berdosa dimaknai sebagai berpola hidup duniawi. Oleh karenanya penting mengetahui cara hidup di dunia yang tidak bergaya hidup duniawi. Roma 12:2 tersebut di atas terdiri dari dua hal dasar sebagai pedoman cara hidup Kristen; yang satu bersifat negatif dan yang lain bersifat positif. Keduanya tentu dapat ditempuh secara bersamaan; bertujuan untuk hidup dan melayani di dunia tanpa harus menduniawi.

Hidup membumi tanpa bersifat bumiawi tidak sama dengan petapa yang pasif berdiam diri. Tidak pula mengisolasi diri agar terhindar dari kecemaran duniawi, melainkan aktif menghidupi panggilannya sebagai orang Kristen di tengah hiruk-pikuk situasi dan

⁵ Imanuel Sukardi, *Berkat-Berkat Surat Roma* (Surakarta: STT Berita Hidup Pres., 2011), 186

filosofi duniawi. Hidup membumi tanpa membumiawi tidak jauh berbeda dengan menjaga kekudusan di tengah keberdosaan, tanpa mengucilkan diri dari lingkungan. Charles Colson mengisyaratkan bahwa kekudusan itu berarti pergi ke luar menjawab kebutuhan masyarakat sekitar; menginjili, memanggil pulang yang tersesat, yang mengalami trauma, terluka hatinya dan masalah-masalah kemanusiaan lainnya. Inilah yang disebut melayani dunia; fokus pada kondisi lingkungan dan perhatian terhadap penderitaan orang lain.⁶

Jadi, hidup membumi tanpa harus membumiawi tidak berarti mengasingkan diri bersifat pasif menjauhkan diri dari orang-orang yang dinilainya duniawi; melainkan bergaul dan bersedia melayani semua dan sesama tanpa harus bertabiat dan berperilaku sama. Prihatin dan peduli terhadap masalah sesama, terbebani dan terlibat dalam penanganan dan penanggulangan masalah-masalah sosial yang dialami masyarakat seperti kemiskinan, keterbelakangan, ketidakadilan dan lain sebagainya.

Habitus Sosial Ekonomi Membumi tetapi tidak Duniawi

Habitus sosial ekonomi dalam konteks karya ilmiah ini tidak menunjuk pada pengertian konseptual melainkan operasional, yaitu bagaimana caranya pelayan Tuhan memiliki karakter sosial ekonomi. Karakteristik sosial ekonomi membumi tetapi tidak membumiawi yang dimaksud oleh peneliti adalah perilaku normal, rasional dan profesional seorang Hamba Tuhan ketika “berbisnis”. Tidak menggunakan cara-cara bisnis yang berlaku pada dunia, karena terikat dengan norma-norma biblikal. Jacky Latupeirissa menambahkan, bisnis atau usaha harus dikelola secara profesional dengan menjiwai nilai-nilai dan semangat iman Kristen.⁷

Para pelayan Tuhan perlu melakukan pendekatan filosofi sosial ekonomi yang membumi tetapi tidak bumiaawi; karena perilaku ekonomi duniawi masa kini bercirikan flexisme, hedonisme dan konsumerisme. Pengaruh tiga ciri perilaku ekonomi duniawi di atas, dapat merusak hakekat dan martabat panggilan hidup hamba Tuhan. Habitus ini diulik kembali melalui nasehat klasik yang seringkali dilupakan, yaitu para pelayan Tuhan hendaknya mampu “hidup sederhana”. Artinya, mampu mencukupkan diri berdasarkan pemahaman alkitabiah. Yahya Wijaya lebih lanjut mengatakan bahwa budaya konsumerisme masa kini dipandang bertolak belakang dengan gaya hidup Kristen yang seharusnya bercirikan kesederhanaan, kerelaan berkorban, pengendalian diri dan kepedulian terhadap kaum miskin.⁸

Landasan utama bagi para pelayan Tuhan dalam membangun ekonomi yang membumi tetapi tidak bumiaawi adalah tidak “cinta uang” (1Tim. 6:9-10). Uang, terlepas dari fungsinya memiliki kuasa besar tetapi sekaligus menjadi ancaman besar. Kuasa uang yang kuat dan dasyat jika tidak dikendalikan akan berbahaya bagi siapa saja.⁹ Mencintai dan mencari uang dalam konteks ini secara khusus bagi pelayan Tuhan, bagaikan saudara kembar yang sedang memandu menuju jurang yang sama. Mencintai dan mencari uang merupakan ancaman di depan mata yang memiliki kemampuan kuat menjatuhkan dan

⁶ Colson Charles, *Arti Hidup Yang Kudus, Pola Hidup Kristen* (2002), 725.

⁷ Latupeirissa Jacky, “Etika Bisnis Ditinjau Dari Perspektif Alkitab”, *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, Volume 15, Nomor 1, April 2019.

⁸ Wijaya, *Teologi Ekonomi Kontekstua Sebagai Respon Terhadap Kemiskinan*, 4, <http://Zenodo>.

⁹ Imanuel Sukardi, *Rahasia Investasi Tanpa Rugi* (Surakarta: Berita Hidup Pres., 2011), 32

menghancurkan kehidupan setiap orang. Sebab seseorang sudah sampai pada tingkat keduanya maka uang telah menjadi tuan baginya. Dengan demikian, muncullah dosa dari segala arah. Oleh karena itu Paulus dalam suratnya kepada hamba Tuhan muda bernama Timotius supaya mewaspadaai dirinya dan umat gembalannya untuk menjaga hati dari ambisi keuangan.

Untuk mengantisipasi habit tidak cinta uang adalah “makan hasil keringat”. Paulus memberi peringatan agar orang yang tidak bekerja janganlah makan. Hal ini ditandaskan ketika sedang berada di antara jemaat Tesalonika (2Tes. 3:10). Sebuah prinsip dasar yang disampaikan secara gamblang. Tidak ada pilihan tidak mau bekerja, sebab orang yang tidak mau kerja berarti tidak mau makan. Karena kerja adalah sebuah keharusan selagi orang masih perlu makan. Dengan demikian, ada problem untuk para pelayan Tuhan yang harus bekerja. Kerja adalah prinsip, sedangkan tidak menduniawi adalah caranya. Bekerja bagi pelayan Tuhan tidak salah tetapi tidak boleh menggunakan cara-cara yang salah. Kembali Jacky Latu mengingatkan, bahwa bisnis atau usaha hanyalah alat untuk memelihara kehidupan. Jadi, bukanlah hal yang salah bila seorang Kristen atau seorang hamba Tuhan (pendeta) juga melakukan apa yang telah Paulus kerjakan.¹⁰ Menjadi tukang tenda mungkin jika disamakan dengan situasi dan kondisi saat ini sebagai developer rumah. Dengan demikian, pelayan Tuhan lebih terhormat bekerja untuk mencukupi kebutuhan hidupnya dari pada hanya bergantung pada jemaat. Sesungguhnya, tidak salah jika pelayan Tuhan hidup dari pemberian jemaatnya; karena dari pemberitaan Injil layak mendapatkan “upah”. (lih. 1Kor. 9:11; Rm 15:27). Tetapi harus tetap waspada, karena biasa menerima bisa mengubah motivasi yang seharusnya hidup untuk melayani menjadi melayani untuk hidup. Oleh karena itu, ketika tidak ada dukungan atau kurangnya dukungan dari gereja atau jemaat, para pelayan harus tetap bersemangat pada tugas panggilannya. Itulah prinsip yang dilakukan, diteladankan dan diajarkan oleh Paulus.

Tom Bassford menjelaskan cara kerja Kristen dengan sangat baik, apakah Allah memberikan kepada orang Kristen garis pedoman mengenai bagaimana caranya mereka melakukan pekerjaannya? Memang ada etika kerja dan semua orang Kristen bertanggungjawab bekerja sesuai pedoman tersebut.¹¹ Pada dasarnya, etika dan moral memiliki sifat yang hampir sama. Etika yang dikenal oleh masyarakat Indonesia berasal dari bahasa Yunani. *ethos* atau *ta ethika* dan *ta e'thika* bermakna kebiasaan atau adat; sedangkan *ethos* dan *ethikos* lebih dimaknai sebagai adab atau akhlak, kesusilaan, dan berkaitan dengan perasaan atau batin.¹² Salomon menyandingkan *ethikos* dengan *moralis* (diambil dari kata dasar *mos* atau *mores* dalam bahasa Latin) tetapi sekaligus membedakannya.¹³ Perbedaan antara moral dan etika adalah; moral berkaitan dengan perilaku berdasarkan nilai-nilai yang dianggapnya benar, sedangkan etika menurut kamus besar Bahasa Indonesia adalah ilmu mengenai hal-hal yang baik dan sebaliknya, serta kewajiban moral yang menjadi ukuran. Pedoman

¹⁰ Latupeirissa, “Etika Bisnis Ditinjau Dari Perspektif Alkitab”, 12-13.

¹¹ Tom Basfford, *Apakah Orang Kristen Melakukan Pekerjaan Mereka Dengan cara Berbeda Dari Pada Orang lain, Pola Hidup Kristen* (2002), 751.

¹² K. Bertens, *Etika* (Yogyakarta: Kanisius, 2013), 3-4

¹³ Solomon, *Etika: SuatuPengantar* (1987). 2-18.

kerja orang Kristen cukup sederhana yaitu jangan bekerja dengan tiga ciri perilaku sosial ekonomi yang ditoleransi oleh dunia.

Prinsip kedua bagaimana perilaku sosial ekonomi dengan filosofi membumi tetapi tidak bumiawi dinyatakan Paulus sebagai *berikut*; “Kukatakan ini bukanlah karena kekurangan, sebab aku telah belajar mencukupkan diri dalam segala keadaan” (Flp. 4:11). Hidup sesuai dengan berkat adalah prinsipnya, tahu bagaimana harus hidup ketika kekurangan dan tahu bagaimana harus hidup ketika kelebihan (bnd Flp. 4:12). Gaya hidup yang tidak memaksakan keadaan menolong diri dari rupa-rupa kejahatan ekonomi dan perilaku yang menyimpang secara moral dan etika. Sebab perilaku sosial ekonomi yang dilakukan oleh manusia memengaruhi perkembangannya baik secara kultural, intelektual maupun spiritual.¹⁴

Dampak dari Covid di Indonesia, memengaruhi tingkat perekonomian di segala lini dan ke segala bidang. Gereja dan kegiatan pelayanan ikut terimbas, sehingga mentalitas para pelayan Tuhan diuji terhadap prinsip hidup sesuai berkat. Trivina Ambarsari menyatakan bahwa perekonomian dunia telah dilumpuhkan oleh Virus Corona. Kemiskinan menyebar ke sebagian besar negara dan merambah ke segala bidang yang saling terkait; seperti kesehatan, pendidikan, keamanan dan stabilitas politik.¹⁵ Ranah keagamaan juga tidak luput dari hal ini; secara khusus kehidupan para pelayan Tuhan. Maka dalam hal ini mentalitas para pelayan Tuhan dihadapkan langsung dengan prinsip bagaimana harus hidup sesuai berkat serta mencukupkan diri dengan apa yang ada.

Jadi, bagaimana sikap para pelayan Tuhan untuk mempertahankan identitas bukan masyarakat dunia? Salah satu caranya dengan menghidupi filosofi ekonomi membumi tetapi tidak bumiawi. Filosofi tersebut dilandasi dengan prinsip tidak anti uang tetapi tidak cinta uang. Filosofi ini perlu dibangun dengan prinsip: “hidup adalah kerja” dan “bergaya hidup cukup”. Jika semua pekerjaan telah dilakukan, hasil kerja telah diterima, bersyukur dan nikmati yang ada dengan hati gembira.

Ciri Khas Kegiatan Wirausaha Membumi tetapi tidak Duniawi

Ciri khas kegiatan wirausaha membumi tetapi tidak bumiawi bermuatan prinsip yang menuntut kerelaan dan keberanian mengambil resiko. Menjadi serupa tanpa menjadi sama dengan masyarakat dunia adalah tujuan utama. Paulus memperkenalkan prinsip tersebut dalam 1 Korintus 9:19-22 yang pada prinsipnya menekankan pendekatan membumi dengan cara tetap menjadi pribadi bercitra Ilahi kepada masyarakat dunia. Transformasi hidup Injili dalam konteks berwirausaha haruslah diwarnai dengan ketulusan, kejujuran dan bukan untuk “memperkaya diri”.

Dalam 2 Petrus 2 dijelaskan tentang guru-guru palsu yang tampil di tengah-tengah umat Allah. Para Hamba Tuhan ini memiliki ciri-ciri yang sama dengan “orang-orang dunia” yang belum bertobat. Usahanya adalah menjual kepalsuan yang dibungkus dengan “firman Tuhan”. Begitu banyaknya konten video online di media sosial yang menyerang

¹⁴ Cornelis August Tamawiyw Korundeng, “Mind the Gap: Bertyeologi Ekonomi Kontektual Melalui Penafsiran Injil Lukas 6:9-13 Dalam Rangka Mempertimbangkan Ulang Kontek Kemiskinan Yang Parah Di Indonesia”, *Jurnal Teologi Indonesia* 1/1 Juli 2013.

¹⁵ Trivina Ambarsari Sutanto, “Iman Dan Pemulihan Perekonomian Di masa Pandemi”, 3, *Geveva: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*. Vol 3. No:1. Juni 2021.

dan menangkis pemberita-pemberita “kabar sukacita”. Seolah meluruskan pengajaran yang sesat; tetapi menggunakan hujatan dan Bahasa yang tidak layak digunakan oleh Hamba Tuhan. Hal ini bertujuan untuk mencapai target followers dan rating yang tinggi. Semakin banyak jumlah followers dan ratingnya, semakin banyak rupiah yang dihasilkan. Hawa nafsu yang tidak terkendali semakin terkuak pada era komunikasi digital saat ini. Mencari keuntungan dari kesalahan orang lain merupakan keserakahan yang terlihat dengan nyata. Konten video online ini merupakan salah satu kegiatan wirausaha di dunia maya yang banyak dikunjungi oleh umat Tuhan dan orang-orang dunia.

Para pelayan firman online yang menjadikan situsnya sebagai sumber hidup dan area pelayanannya lupa akan pemaknaan Injil sejati. Lupa dengan benih suci yang harus ditanam dengan cara dan Bahasa yang sesuai dengan budaya masyarakat penerima kabar sukacita. Seharusnya, melalui pekabaran yang baik masyarakat dapat menerima Injil menjadi milik mereka. Sehingga pada saat diberkati, mereka juga dapat memberkati.¹⁶ Fenomena di atas timbul dari keterbukaan akses komunikasi dan teknologi tingkat tinggi. Efek “melek teknologi” dari gagap teknologi, membuat para “pekerja teks Alkitab komersial” kehilangan konsentrasi.

Pendekatan membumi tanpa membumiawi yang Paulus maksudkan menghadapi dua tantangan sekaligus; tantangan kultural dan spiritual. Tantangan kultural datang dari pihak kelompok sendiri karena tidak setuju dengan pendekatan tersebut, yaitu menggunakan ujaran kebencian. Kelompok lainnya adalah kelompok yang disapa. Kelompok ini dapat tersinggung karena merasa dipojokkan dan “merasa terhina”. Jika kedua masalah ini tidak dapat diatasi, dapat diduga usaha ini tidak berhasil; karena melukai perasaan masyarakat setempat.¹⁷

Menghindari diri dari keserupaan dengan orang-orang dunia (dunia maya dan dunia nyata) perlu disikapi dengan bijak. Menjadi seperti orang yang akan dijangkau adalah masalah lintas budaya yang menyangkut hatinurani.¹⁸ Jika ternyata keserupaan yang ditempuh justru menyinggung perasaan, maka keserupaan yang dimaksudkan tidak perlu dipaksakan. Karena tujuan menjadi serupa bukan hanya sekedar supaya serupa melainkan supaya dengan serupa tersebut pelayanan menjadi efektif.

Tantangan spiritual; keserupaan harus disaring, jangan sampai serupa menyentuh batas yang bersifat substansial dan esensial. Jika tidak cermat dan hikmat dalam memilih dan memilah batasan-batasan substansial dan esensial maka justru akan menjadi sama dan serupa. Setiap pekerjaan memiliki tujuan moral yang sesuai dengan kehendak Allah. Tentu saja tujuan ini bisa diputar balikkan; manusia tidak perlu memahami bekerja sebagai bentuk panggilan dari Allah, dan mereka dapat melakukan pekerjaannya dengan tidak bermoral, atau setiap pekerjaan yang tidak bermoral pasti tidak memuliakan Allah. Alkitab mencatat contoh-contoh pekerjaan yang tidak memuliakan Allah seperti perdagangan yang dilakukan berdasarkan pemujaan kepada dewa (Kej. 19:19-27), eksploitasi berupa pemerasan dan perampasan (Luk. 3:12-14). Penurunan moral dalam masyarakat juga telah memba-

¹⁶ Rundle Steve and Tom Steffen, *Great Commision Companies* (Illinois: Inter Varsity, 2003) 65-66

¹⁷ Imanuel Sukardi, *Strategi Penanaman Gereja Ekspansional* (Jakarta: STTB Jakarta, 2015), 71-72

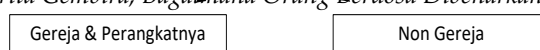
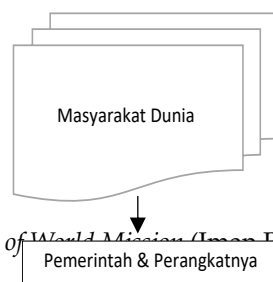
¹⁸ Imanuel Sukardi, *Pedoman Penanaman Gereja Baru Masa Kini* (Surakarta: STT Berita Hidup, 2011), 89

wa kepada bentuk-bentuk kerja yang tidak bermoral, seperti pornografi atau minuman keras, pencurian yang dilakukan perusahaan atau konsumen. Sehingga dengan demikian pelayan Tuhan telah gagal mempertahankan identitas melayani dunia tanpa harus duniawi. Dalam usaha menjadi serupa, tidak dibenarkan beririsan setipis apapun dengan yang bersifat teologis. Karena teologi adalah bagian substansi dan esensi berita, sehingga tidak boleh direduksi dan dikompromi sekecil apapun. Bicara esensi dan substansi adalah bicara teologi, bicara teologi adalah bicara apa kata Alkitab. Karena firman Allah adalah pusat dan sumber berteologi injili. Ketika berinteraksi dengan kultur Hindu, Budha maupun Islam substansi teologi tidak dapat diakulturasi.¹⁹ Apa yang telah tercantum di dalam Alkitab, tidak dibenarkan untuk direduksi, dikompromi, disesuaikan dan direlevansikan. Jawaban atas masalah-masalah keagamaan tidak sama, tetapi penyelesaian secara riil merupakan hasil dari hadirnya kebenaran.²⁰

Mempertahankan Identitas Bukan Masyarakat Dunia

Larangan bagi setiap orang Kristen supaya jangan serupa dengan dunia ini dapat diasumsikan sebagai petuah negatif. Namun jika mengerti akan maksud sesungguhnya, maka asumsi tersebut menjadi tidak benar. Sebab petuah tersebut ditujukan agar setiap orang Kristen jangan menjalani hidup setabiat, sehakekat, sepola, dan segaya dengan orang-orang yang hidup bergelimang dosa. Secara positif, perintah ini diharapkan mampu mengubah paradigma berpikir “anak-anak Tuhan. Untuk mengubah pola laku dan pola hidup dimulai dari perubahan pikiran. Selama cara berpikir belum diubah, selama itu juga manusia akan menjalani hidupnya serupa dengan “dunia”. Karena pikiran menentukan perilaku, sebaliknya perilaku adalah produk dari pikiran. Untuk tidak bergaya dan berpola hidup sama dengan dunia, tidak ada acara lain kecuali dimulai dari perubahan pikiran.²¹ Melalui larangan dan perintah tersebut, orang Kristen dituntut untuk mengembangkan gaya hidup yang khas dan khusus. Tidak lagi mengikuti keiinginan atau kedagingan, melainkan menaati kebenaran sebagai bentuk pengamalan iman di berbagai lingkungan hidup. Ketika seseorang tidak dikendalikan oleh napsu kedagingannya, secara otomatis tidak memberi kesempatan hidup dalam dosa. Kualitas orang yang mampu memandulkan keinginan daging tersebut dapat dikatakan mampu bertahan dengan identitas “anak Tuhan”. Sekalipun hidup di dunia tetapi tidak bersifat dan berperilaku duniawi. Hal ini merupakan langkah praktis dan taktis bagaimana mempertahankan identitas Kristen di tengah masyarakat yang hidup secara duniawi.

Gambar 2
Skema Masyarakat Dunia

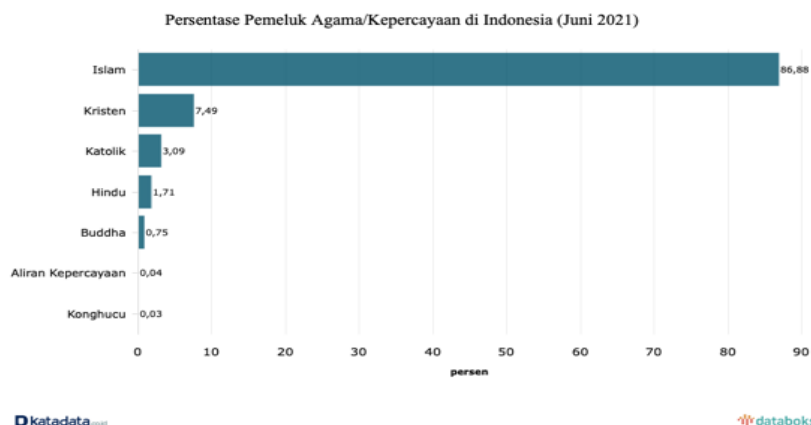


¹⁹ Marantika, *Principles and Practice of World Mission* (Iman Pres., 2002), 134

²⁰ Eugene A. Nida, 180.

²¹ Imanuel Sukardi, *Berita Gembira, Bagaimana Orang Berdosa Dibenarkan* (Jakarta: STTII Jakarta Pres., 2021),

Masyarakat dunia yang tergambar dalam skema di atas terdiri dari beragam kelompok. Ada kelompok Masyarakat Sipil dan Pemerintah, ada pula Masyarakat Gereja dan Non Gereja.

Gambar 3²²

Masyarakat Gereja di Indonesia jumlahnya hanya 7,49% dari jumlah 272,23 juta jiwa pada Juni 2021. Mencermati persentase tersebut di atas, mampukah 7,49% anak Tuhan melayani 92,51% masyarakat dunia (Indonesia) tanpa terkontaminasi oleh kultur duniawi?

Tingginya jumlah layanan yang harus dilaksanakan pada masyarakat dunia tidak berbanding lurus dengan ketersediaan dana pelayanan. Ada gereja yang memiliki komitmen untuk membantu kegiatan ini, tetapi kondisi *financial* tidak memadai. Ada pula gereja yang ‘surplus’ namun tidak memiliki komitmen untuk pelayanan ke dalam masyarakat dunia. Dengan demikian hamba Tuhan yang terbebani untuk fokus kepada panggilan penginjilan ini harus mendanai sendiri kegiatan mereka.

Tidak heran jika akhir-akhir ini banyak hamba Tuhan yang membuat konten penginjilan, *Podcast Spiritual*, *Spiritual Collection NFT*, Bintang Endorse, usaha-usaha Investasi di *marketplace*; *Bitcoin Cryptocurrency* dengan menggunakan tenaga Robot Trading/Forex, dan usaha-usaha kekinian lainnya. Semua jenis usaha yang menjanjikan keuntungan mencapai ratusan persen. Banyak pihak yang pro dan juga tidak sedikit yang kontra untuk jenis usaha terbaru ini. Ada berbagai macam alasan untuk tidak menyetujuinya; diantaranya adalah Bank Indonesia dan Fatwa MUI. Lalu bagaimana dengan para Hamba Tuhan yang menginvestasikan uangnya melalui transaksi ini? Apakah tindakannya sesuai dengan konteks membumi tanpa menjadi bumiawi? Apakah meraup keuntungan beratus kali lipat bukan dikarenakan haus akan uang? Bukankah pemerintah tidak menyetujui peredaran uang virtual tersebut? Jadi jika Tuhan Yesus mengatakan manusia hendaknya menaklukkan diri kepada pemerintah. Karena tidak ada pemerintah yang tidak berasal dari Allah. Apakah layak para Hamba Tuhan mengabaikannya?

Maka menjadi penting mengingat dan mengkaji ulang frasa “membumi tanpa menjadi bumiawi”. Rasul Paulus mengingatkan-jemaatnya berulang kali untuk setia pada Firman Allah. Setia terhadap isi berita sukacita dan mempertahankan identitas diri sebagai umat

²² (Nn 2021) Diunduh 28 Januari 2022 pukul 13.30 wib

pilihan-Nya. Rasul Petrus juga menyatakan bahwa seorang Hamba Tuhan tidak layak mengucapkan kata-kata congkak dan hampa, mempergunakan hawa nafsu cabul untuk memikat orang yang baru bertobat. Karena orang yang demikian akan menerima kebinaasaan. Tuhan tahu menyimpan orang-orang jahat untuk disiksa pada hari penghakiman. Orang jahat yang mencemarkan diri (dengan perbuatan-perbuatan tercela di atas) dan menghina pemerintahan Allah.

Hidup di dunia tetapi tidak serupa dengan dunia dapat terwujud jika ada perubahan pikiran. Melalui pikiran yang diubah, manusia sanggup membedakan antara yang baik dan sebaliknya; mana kehendak Allah, mana yang bukan. Kesanggupan memisahkan kehendak Tuhan dan yang bukan sangat penting dalam pembentukan iman dan karakter. Sebab tanpa kesanggupan tersebut, manusia mudah menjadi serupa dengan dunia ini. Sebagaimana yang dikatakan Oswald Hoffman bahwa keduniawian seperti lautan yang mengelilingi manusia²³ sehingga ekspansi pengaruhnya sering sulit dihindari. Lewis Smedes juga mengingatkan: "kemana saja pelayan Tuhan pergi, haruslah berbekal kemampuan membedakan". Sebab kemahiran ini memudahkan orang untuk mengambil keputusan yang benar.²⁴

KESIMPULAN

Melalui paparan di atas dapat disimpulkan bahwa melayani masyarakat dunia tidak perlu menjadi "Orang Dunia". Yang dimaksud dengan "Orang Dunia" adalah orang yang mengutamakan tiga ciri khas dunia; flexisme, hedonisme dan konsumerisme. Untuk mendanai pelayanan, hamba Tuhan tidak perlu merasa takut dan gentar dengan asumsi-asumsi negatif dari orang lain. Jika Hamba Tuhan tidak mengutamakan ketiga ciri khas tersebut di atas, ia layak untuk berwirausaha. Pedoman utama untuk mempertahankan identitas pelayan Tuhan yang tidak duniawi meskipun melayani masyarakat dunia adalah; pendekatan bumi tanpa harus menjadi bumiawi, habitus sosial ekonomi bumi tetapi tidak bumiawi, ciri khas kegiatan wirausaha bumi tanpa bumiawi dan mempertahankan identitas bukan masyarakat dunia.

Fokus para pelayan Tuhan yang harus berjuang agar pelayanannya tetap dapat berjalan dengan baik adalah dengan membangun usaha sesuai kemampuannya. Bagi yang pandai bercocok tanam, beternak, berdagang, penulis buku, menjadi konten kreator dan pekerjaan-pekerjaan lainnya tidak perlu merasa malu dan khawatir. Rasul Paulus juga membiayai pelayanannya dengan cara berwirausaha. Semua jenis usaha dan lapangan pekerjaan boleh dilakukan namun harus berdasarkan konsep-konsep yang diperkenankan oleh Tuhan. Tidak salah melakukan upaya berwirausaha karena prinsipnya adalah hidup untuk melayani bukan melayani untuk hidup. Bekerja adalah prinsip, karena hamba Tuhan tidak boleh mengeruk keuntungan dari jemaat; secara Kristen atau Alkitabiah adalah pedoman. Dengan kata lain pendekatan dapat direlevansikan, tetapi kebenaran tidak dapat disesuaikan.

²³ Hoffman Oswald, *Bertahan Hidup Dalam Alam Keduniawian, Pola Hidup Kristen* (2002), 743.

²⁴ Lewis Smedes *Sifat-Sifat Moral Yang Mendasar, Pola Hidup Kristen*, 736.

REFERENSI

- Basfford Tom. 2002. *Apakah Orang Kristen Melakukan Pekerjaan Mereka Dengan Cara Berbeda Dari Pada Orang Lain, Pola Hidup Kristen*. Malang: Yayasan Penerbit Gandum Mas.
- Colsom Charles. 2002. *Arti Hidup Yang Kudus, Pola Hidup Kristen*. Malang: Yayasan Penerbit Gandum Mas.
- Cornelis August Tamawiwiy Korundeng. 2013. "Mind the Gap: Berteologi Ekonomi Kontekstual Melalui Penafsiran Injil Lukas (6:9-13) Dalam Rangka Mempertimbangkan Ulang Kontek Kemiskinan Yang Parah Di Indonesia." *Jurnal Teologi Indonesia* 1(1): 48–66.
<https://www.google.com/search?q=Cornelis+August+Tamawiwiy+Korundeng%2C+Mind+the+Gap%3A+Berteologi+Ekonomi+Kontekstual+Melalui++Penafsiran+Injil+Lukas+%286%3A9-13%29+dalam+Rangka+Mempertimbangkan+Ulang+Kontek+Kemiskinan+yang+Parah+Di+Indonesia%2C+Jurnal+Teo>.
- Eugene Albert Nida. 1986. *Customs and Cultures*. Pasadena, California: William Cary Library.
- Hoffman Oswald. 2002. *Bertahan Hidup Dalam Alam Keduniawian, Pola Hidup Kristen*. Malang: Yayasan Penerbit Gandum Mas.
- Imanuel Sukardi, YM. 2011a. *Berkat-Berkat Surat Roma*. Surakarta: STT Berita Hidup.
— — —. 2011b. *Pedoman Penanaman Gereja Baru Masa Kini*. Surakarta: STT Berita Hidup.
— — —. 2011c. *Rahasia Infestasi Tanpa Rugi*. Surakarta: STT Berita Hidup.
— — —. 2015. *Strategi Penanaman Gereja Ekspansional*. Jakarta: STT Baptis Jakarta.
— — —. 2021. *Berita Gembira Kitab Roma, Bagaimana Orang Berdosa Dibenarkan*. Jakarta: STTII Jakarta Press.
- Latupirissa Jacky. 2019. "Etika Bisnis Ditinjau Dari Perspektip Alkitab." *PASCCA; Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 15(1): 8–15.
<https://www.google.com/search?q=Latupirissa+Jacky%2C+Etika+Bisnis+Ditinjau+Dari+Perspektip+Alkitab%2C+PASCCA%3B+Jurnal+Teologi+dan++Pendidikan+Agama+Kristen%2C+Volume+15%2C+Nomor+1%2C+April+2019.&client=safari&rls=en&sxsrf=AOaemvKjEqcl18dkQTIq1s0h1sQtbHqy>.
- Marantika, Chris. 2002. *Principles & Practis of World Mission*. Yogyakarta: Iman Pres.
- Nn. 2021. "Persentase Pemeluk Agama/Kepercayaan Di Indonesia." : 1.
- Rundle Steve and Tom Steffen. 2003. *Great Commision Companies*. Illinois: Inter Varsity Press.
- Smedes Lewis. 2002. *Sifat-Sifat Moral Yang Mendasar, Pola Hidup Kristen*. Malang: Yayasan Penerbit Gandum Mas.
- Solomon, Robert C. 1987. *Etika: SuatuPengantar*. Jakarta: Erlangga.
- Sutanto, Ambarsari Trivina. 2021. "Iman Dan Pemulihan Perkonomian Dimasa Pandemi." *Geneva, Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* Vol. 3(1): 35–47.
- Wijaya, Yahya. 2007. "Teologi Ekonomi Kontekstual Sebagai Respon Terhadap Konsumerisme." *JURNAL ORIENTASI BARU* 16(2): 105–13.